

MODALITY DEONTIC SASAK LANGUAGE DIALECT KUTO-KUTE AND RELATIONSHIP WITH LEARNING INDONESIA LANGUAGE IN JUNIOR HIGH SCHOOL

MODALITAS DEONTIK DIALEK KUTO-KUTE BAHASA SASAK DAN HUBUNGANNYA DENGAN PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Denda Puspita Lestari

Universitas Mataram

Jalan Majapahit Nomor 62 Komplek Kampus FKIP UNRAM

Gedung A Lantai 1 Mataram, NTB, Indonesia 83123

Pos-el: dendapuspitalestari@gmail.com

Diterima: 17 Juni 2015, direvisi: 4 Agustus 2015, disetujui: 20 Desember 2015

Abstrak

Salah satu bahasa lokal yang ditemukan di Nusantara adalah bahasa Sasak. Bahasa Sasak salah satu bagian dari budaya nasional seperti bahasa lokal lainnya, perlu dilestarikan, dipelihara dan dikembangkan perannya tidak hanya sebagai bagian media komunikasi tetapi dapat juga menjadi sumber pengajaran bahasa lokal sebagai kekayaan nasional yang beragam. Berdasarkan pada masalah di atas, masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah bentuk modal deontik dialek Kuto-kute bahasa Sasak? (2) Bagaimanakah bentuk makna modal deontik dalam dialek Kuto-kute bahasa Sasak? (3) Bagaimanakah hubungan antara modal deontik dialek Kuto-kute dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa di sekolah? Teknik pengumpulan data adalah wawancara dengan teknik lanjutan teknik rekam dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bentuk modal deontik dialek Kuto-kute bahasa Sasak adalah bentuk permissi yang mencakup bentuk langsung dan tidak langsung, sedangkan bentuk perintah dalam bentuk deklaratif dan imperatif. (2) Modalitas deontik bahasa Sasak mencakup dua makna, yaitu makna permissi dan perintah penting yang dapat diekspresikan menggunakan penanda modalitas dan (3) Salah satu tipe dialek, dialek Kuto-kute berbeda dengan dialek lainnya, sehingga dalam memformulasikan materi pengajaran bahasa membutuhkan langkah khusus dalam bentuk yang logis dan makna yang terkandung di dalamnya dapat dimengerti dengan mudah oleh siswa dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: modalitas deontik, bahasa Sasak, dialek Kuto-kute, pembelajaran, bahasa lokal

Abstract

One of the local languages which are found in the archipelago is the Sasak language. Sasak language is one of the elements of national culture as well as with other regional languages, needs to be preserved, nurtured and developed to its role not only as a parts of communication tool but can also be the source of the teaching of local languages as the nation's diverse cultural treasures. Based on these problems, the problems in this research are: (1) What is the forms of deontik modality of Sasak language dialects Kuto-kute? (2) How do the meanings of deontik modality in Sasak language dialect Kuto-kute? (3) How is the relationship between deontik modality of Sasak language dialects Kuto-kute and relevance to the area of language learning in school? techniques of data collection are using conversation, advance techniques, record, and note. Results of the study are (1) The forms of deontik modality Sasak language dialects Kuto-kute as follows: Permission forms include: the form of direct and indirect form. While the command form of the form of declarative and imperative form. (2) The deontik modality of Sasak language covers in two meanings that Permission meaning and significance commands that can be expressed by using whistleblower of modality and (3) One type of dialect, the dialect-kute Kuto different from other dialects, so in the formulation as a regional language learning material required a special step in order forms and meanings contained in it can be understood easily by students and can be applied well in public life.

Keywords: *Deontic Modality, Sasak language, dialect Kuto-Kute, Learning, Local Language.*

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia. Pentingnya peranan itu bersumber pada penegasan pasal 16 UUD 1945 yang menyatakan bahwa “Bahasa negara ialah bahasa Indonesia, kiranya perlu ada usaha pembinaan dan pengembangannya, salah satu sarana dan wahana yang dapat dijadikan sumber pendidikan dan pengembangannya itu adalah bahasa daerah”.

Berdasarkan letak daerah pemakaiannya, bahasa Sasak terbagi menjadi lima dialek yaitu dialek Ngeno-Ngene (Selaparang), dialek Meno-Mene (Pejanggik.), dialek Kuto-Kute (Bayan), dialek Meriak-Meriku (Pujut) dan dialek Nggeto-Nggete (Suralaga, Sembalun) (Thoir dkk, 1995:1). Tetapi, pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan dialek Kuto-Kute. Dialek Kuto-Kute sebagian besar berada di wilayah Bayan. Daerah Bayan sekarang sudah mengalami pemekaran Kabupaten menjadi Kabupaten Lombok Utara. Oleh karena Daerah Bayan sangat luas, maka penulis mengkhususkan penelitian ini di Dusun Bayan Beleq Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara.

Dalam penggunaannya, dialek ini memiliki tiga tingkatan yang disesuaikan dengan pemakai dan konteksnya. Tingkatan bahasa yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

- 1) Bahasa halus, merupakan bahasa yang digunakan oleh golongan bangsawan atau golongan raden.
- 2) Bahasa madya atau tengah, merupakan bahasa yang sudah dimasuki oleh bahasa halus, digunakan oleh golongan menengah.
- 3) Bahasa biasa, bahasa yang digunakan oleh golongan jajar karang atau masyarakat umum (Thoir, dkk. 1995).

Perkembangan BS ini terutama BH banyak dipengaruhi oleh bahasa Jawa dan bahasa Bali, seperti kata "cokor" yang berasal dari Jawa diambil sebagai bahasa halus 'kaki'. Akan tetapi, pada saat ini, jika dilihat secara menyeluruh, penggunaan ketiga tingkatan di atas sudah tidak terlalu mengikat (Thoir, dkk. 1995). Artinya siapa pun dapat menggunakan BH atau sebaliknya. BH asli sudah jarang ditemukan, banyak digunakan adalah bahasa menengah, misalnya: *Epe kanggo wah datôñ ngaro balengku*.

Mencermati kalimat itu, dapat diketahui bahwa bahasanya berada pada tingkatan menengah, hal ini terlihat dari penggunaan kata [epe], [datôñ], dan [bale] serta [wah]. BH epe digabungkan dengan bahasa biasa yaitu [datôñ], [bale], dan [ngaro]. Bahasa inilah yang banyak digunakan sekarang. Oleh sebab itu, penulis menggunakan bahasa tingkat ini, yaitu bahasa madya dan tingkatan biasa sebagai data karena kedua tingkatan inilah yang banyak dipakai di Desa Bayan Kecamatan Bayan KLU. Dari pilihan kata-kata oleh berbahasa dapat diketahui tingkatan yang digunakan dan sikap pembicara. Tampak pada kalimat di atas, secara tidak langsung menyiratkan sikap pembicara pada lawan bicara dan sikap ini juga berpengaruh pada pemahaman pendengar, sehingga dapat diketahui apa yang dikehendaki pembicara. Dalam istilah linguistik BI, sikap dan pandangan penutur pada ungkapannya ini disebut sebagai modalitas. Adapun pengungkapannya dapat dilakukan dengan penambahan leksem dan frase seperti akan, bisa, dapat, pasti, boleh, mungkin, barangkali, dan lain-lain yang disebut sebagai pengungkap modalitas.

Pengungkap-pengungkap modalitas di atas, dapat dikelompokkan menjadi empat macam yaitu: modalitas intensional yang bermakna keinginan, harapan, ajakan, dan pembiaran; modalitas epistemik yang

bermakna kemungkinan, keteramalan, keharusan dan kepastian; modalitas deontik yang bermakna perintah dan izin; modalitas dinamik yang bermakna kemampuan (Alwi, 1992). Akan tetapi, dalam penelitian ini penulis membatasi pada satu bentuk modalitas yaitu modalitas deontik saja yang terpusat pada BS dialek Kuto-Kute.

Modalitas deontik ini mengkaji sikap atau pandangan pembicara yang dikaitkan dengan kaidah sosial (Alwi, 1992:163), baik pribadi, masyarakat maupun aturan lembaga atau pemerintah setempat. Hal inilah yang melatarbelakangi ketertarikan penulis mengangkat judul “Modalitas Deontik Bahasa Sasak Dialek Kuto-Kute dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa di SMP”. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana modalitas deontik terkait dengan masyarakat Sasak.

Lalu mengapa penulis menggunakan modalitas bukan modus? Hal ini disebabkan modus dilihat dari tataran sintaksis yang tidak melihat makna di balik kalimatnya. Sedangkan modalitas merupakan konsep semantis yakni dengan melihat kandungan makna pada proposisi yang diungkapkan. Jadi, pada modalitas deontik terkandung makna izin dan perintah di dalam proposisinya sebagaimana pengertiannya.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti memilih judul “Modalitas Deontik Bahasa Sasak Dialek Kuto-Kute dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa di SMP”.

2. Kerangka Teori

Dalam memberikan definisi, Lyons dalam Abdurrahman (2011:2) menggunakan 'izin, perintah atau larangan' untuk menegaskan bahwa izin dan perintah memiliki bentuk sangkalan yang disebut negasi. Sedangkan Alwi dan Kridalaksana tidak menggunakan kata larangan. Hal ini dikarenakan izin berhubungan dengan sikap pembicara dan sumber deontik yang

memberikan kewenangan pada lawan bicara untuk melakukan sesuatu dan tidak melakukan sesuatu. Penegasian ini dapat berupa pemberian izin untuk tidak melakukan sesuatu dan tidak adanya izin untuk melakukan sesuatu. Izin untuk tidak melakukan sesuatu terkait dengan aktualisasi peristiwa yang disebut negasi pada predikasi kalimat. Sedangkan tidak diberikannya izin untuk melakukan sesuatu terkait dengan pemberian izin oleh sumber deontik yang disebut negasi pada pengungkap modalitas (Alwi 1992:174).

Kedua cakupan ini melibatkan pembicara (persona pertama) dan orang yang diajak bicara atau lawan bicara (persona kedua) yang disebut dengan deiks atau penunjukkan persona. Persona pertama dan persona kedua inilah yang melakukan tindak ujar dan jika salah satu pihak tidak ada, maka percakapan tidak dapat terjadi. Hal yang tidak bisa lepas dalam mengungkapkan makna deontik ini adalah pengungkap modalitas yaitu kata atau frasa yang menunjukkan bahwa kalimat yang ditempatinya mengandung makna deontik. Contoh pengungkap deontik dalam bahasa Indonesia adalah: boleh, bisa, dapat, wajib, harus, tidak boleh, dilarang dan tidak bisa.

Dalam menyatakan perintah, ada dua bentuk yang dapat digunakan yaitu bentuk deklaratif dan imperatif.

- a. Bentuk deklaratif yaitu bentuk perintah dengan menggunakan kalimat pernyataan
- b. Bentuk imperatif yaitu perintah dengan menggunakan kalimat perintah (KBBI, 1996:174). Sedangkan izin hanya dalam bentuk deklaratif (Alwi, 1992: 189).

3. Metode Penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan strategi penelitian untuk memperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian (Furchan

dalam Airmah, 1997:22). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan dan tulisan juga perilaku yang dapat diamati dari orang-orang subjek itu sendiri. Juga pendekatan ini langsung menunjukkan dari setiap individu dalam setting itu secara keseluruhan subjek penelitian, baik yang berupa organisasi maupun individu, tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah atau hipotesa melainkan dipandang sebagai bagian dari keseluruhan (Furchan, 1997:22).

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif ini karena data dari informasi yang terkumpul dalam bentuk kata-kata atau keterangan-keterangan yang tidak memerlukan perhitungan dengan angka-angka atau analisis statistik.

Adapun ciri-ciri pendekatan ini adalah:

- a. Bersifat deskriptif yaitu suatu penelitian yang meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu set pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.
- b. Latar belakang alami sebagai sumber data langsung. Data dalam penelitian kualitatif dikumpulkan secara langsung dari lingkungan dan situasi yang nyata.
- c. Analisis tentang data secara induktif (Nazir, 1988:63).

Mardalis (1994:23) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya, terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dengan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang saat ini terjadi atau ada. Dengan kata lain, penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh keadaan saat ini dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian deskriptif tidak menguji hipotesis, melainkan hanya mendeskripsikan informasi

apa adanya sesuai dengan variabel yang diteliti.

3.2 Jenis Data

Menurut Cholid Narbuko (2003:66), umumnya data terbagi atas data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah jenis data yang berbentuk kata-kata, kalimat atau pendapat dari responden atau informan penelitian. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan. Namun demikian, data dalam penelitian ini selalu dihubungkan dengan skala pengukurannya.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa data tentang bentuk-bentuk, makna-makna serta hubungan modalitas deontik bahasa Sasak dialek Kuto-kute dengan pembelajaran bahasa di SMP.

3.3 Sumber Data

Data yang dijadikan bahan dalam penelitian ini bersumber dari informan yang berjumlah sepuluh orang yang diambil secara acak dari Dusun Bayan Beleq Kecamatan Bayan KLU. Akan tetapi, informan-informan yang diambil itu adalah informan-informan yang memenuhi syarat-syarat seperti yang dinyatakan oleh Mahsun (2005:135) sebagai berikut:

- a. sehat jasmani dan rohani;
- b. usia maksimal 65 tahun dan minimal 25 tahun;
- c. menguasai bahasa Sasak dengan baik dan lancar;
- d. menguasai bahasa Indonesia;
- e. pendidikan minimal SLTP;
- f. penduduk asli;
- g. berstatus sosial menengah;
- h. pekerjaan bertani.

Selain informan-informan tersebut, penguasaan peneliti terhadap bahasa sasaran penelitian juga dimanfaatkan untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Metode Cakap

Metode cakap yaitu melakukan percakapan dengan informan-informan (Mahsun, 2005: 93). Adapun teknik yang digunakan adalah teknik pancing dan teknik catat yaitu memancing informan untuk menggunakan kata-kata yang termasuk pengungkap modalitas deontik dalam proposisi. Sedangkan teknik catat yaitu mencatat hasil percakapan yang didapat.

3.4.2 Metode Simak

Metode simak yaitu melakukan penyimakan terhadap peristiwa kebahasaan yang dilakukan oleh orang-orang di sekitar lingkup penelitian (Mahsun, 2005:90).

Teknik dalam metode ini adalah teknik catat yaitu dengan mencatat kalimat-kalimat yang diungkapkan oleh sumber yang mengandung makna modalitas deontik dengan tanpa ikut terlibat dalam percakapan itu.

3.4.3 Metode Introspektif

Metode introspektif yaitu penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi bahasa peneliti yang meneliti bahasa ibunya untuk menyediakan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitiannya. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik catat yaitu mencatat data-data yang didapat dari hasil pemikiran peneliti sendiri yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan (Mahsun, 2005:103).

3.5 Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, peneliti kemudian menjadikannya sebagai data mentah. Langkah berikutnya adalah menganalisis data-data tersebut, apakah sesuai atau tidak dengan objek penelitian dan bagaimana penggunaannya dalam proposisi. Analisis ini sangat membantu peneliti untuk memilih dan mengelompokkan data-data yang sesuai dengan objek penelitian. Sebagaimana telah

dikemukakan bahwa modalitas bahasa Indonesia terbagi menjadi empat macam.

Dari keempat modalitas itu, ada modalitas yang memiliki persamaan pengungkap modalitas, kemungkinan modalitas dalam bahasa Sasak juga demikian. Oleh karena itu, analisis ini berfungsi untuk menemukan pengungkap dan kalimat modalitas deontik sehingga modalitas deontik dalam bahasa Sasak akan menjadi jelas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis distribusional yaitu metode analisis data yang menggunakan unsur bahasa itu sendiri (Djajasudarman dalam Haerudin, 2005:19). Subroto (dalam Airmah, 2004:26—28) membagi metode distribusional menjadi enam teknik yaitu teknik urai atau pilah langsung teknik ganti, teknik perluasan, teknik lesap, teknik sisip dan teknik pembalikan.

Adapun teknik analisis data yang tepat dalam penelitian ini adalah teknik ganti, teknik sisip, teknik balik dan teknik lesap.

a. Teknik ganti

Teknik ganti yaitu teknik yang digunakan untuk menyelidiki adanya keparalelan atau kesejajaran distribusi antara lingual atau antara bentuk linguistik yang satu dengan yang lainnya (Subroto dalam Airmah, 2004:27).

b. Teknik balik

Teknik balik yaitu teknik yang memungkinkan unsur-unsur langsung dari sebuah satuan atau konstruksi dibalikkan urutannya. Teknik ini bertujuan untuk menguji tingkat keketatan relasi antara unsur langsung suatu konstruksi atau satuan lingual tertentu (Subroto dalam Airmah, 2004:27).

c. Teknik sisip

Teknik sisip yaitu teknik yang memiliki kemungkinan kita menyisipkan suatu unsur atau satuan lingual tertentu

terhadap suatu konstruksi yang sedang dianalisis (Subroto dalam Airmah, 2004:27).

d. Teknik lesap

Teknik lesap yaitu teknik yang kemungkinannya suatu unsur atau suatu satuan lingual yang menjadi unsur dari sebuah konstruksi dilesapkan/dihilangkan serta akibat struktural apa yang terjadi dari pelepasan itu (Subroto dalam Airmah, 2004:28).

3.6 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data, Mahsun (2005:116—117) membedakannya menjadi dua metode yaitu: informal dan formal.

- a. Metode informal yaitu perumusan dengan kata-kata biasa atau dengan ungkapan verbalistik, termasuk menggunakan terminologi yang teknis sifatnya.
- b. Metode formal yaitu menggunakan perumusan dengan tanda dan lambang-lambang seperti tanda kurung kurawal, tanda kurung siku, tanda petik, garis miring, tanda kurung dan lain-lain.

4. Pembahasan

4.1 Bentuk-bentuk Modalitas Deontik Bahasa Sasak Dialek Kuto-Kute

Melalui penelitian ini ditemukan sebanyak dua bentuk modalitas deontik BSDK baik yang diperoleh langsung melalui observasi maupun berbagai informan yang ada di Dusun Bayan Beleq Kecamatan Bayan KLU. Namun pada penelitian ini lebih banyak diperoleh melalui informan. Informan-informan yang ditemui merupakan tokoh-tokoh masyarakat maupun tokoh lainnya yang mengetahui seluk beluk modalitas deontik BSDK. Bentuk-bentuk modalitas deontik BSDK sebagai berikut.

4.1.1 Bentuk Izin

a. Izin Secara Langsung

Bentuk izin secara langsung bertujuan untuk mengungkapkan suatu

pernyataan yang ditunjukkan pada orang kedua secara langsung oleh pembicara (orang pertama) untuk mengungkapkan pernyataan izin. Seperti dalam kata Kanggonpe (Kamu saya bolehkan), Soraqku ijinang (Saya tidak mengizinkan) dan Rusuangku epe (Saya melarang kamu).

b. Izin Secara Tidak Langsung

Bentuk izin secara tidak langsung bertujuan untuk mengungkapkan suatu pernyataan yang ditunjukkan pada orang kedua yang disampaikan secara tidak langsung oleh orang ketiga, akan tetapi melalui perantara yaitu pembicara (orang pertama). Seperti dalam kata Epe tesade (Kamu bolehkan), Epe nyarak tejinang (Kamu tidak diizinkan), dan Rusuangda epe (Kamu dilarang).

4.1.2 Bentuk Perintah

a. Bentuk Deklaratif

Bentuk perintah ini dinyatakan dengan kalimat pernyataan seperti berikut:

1. Tesuruq epe/pe/da mendoa juluan. Atau Tewajipang epe/pe/da mendoa juluan.

‘Kamu disuruh/diwajibkan berdo’a terlebih dahulu’

2. Harus epe/pe/da mendoa juluan. Atau Teharusang mendoa juluan.

‘Kamu harus / diharuskan berdo’a terlebih dahulu’

Dengan adanya pengungkap pernyataan tidak bisa mengimplisitkan persona kedua baik dengan menyatakan atau tidak menyatakan persona pertamanya. Hal ini berarti bahwa kata ganti orang kedua selalu ada pada setiap kalimat perintah deklaratif. Jika menggunakan kamu/sida 'kamu', maka fungsinya sebagai subjek yang ditempatkan mendahului pengungkap.

b. Bentuk Imperatif

Perintah bentuk ini berbeda dengan deklaratif. Deklaratif menyatakan perintah dalam bentuk pernyataan berupa kalimat lengkap dengan menyatakan subjek, predikat

dan mengimplisitkan orang I atau orang II. Sedangkan imperatif mengimplisitkan orang pertama atau orang II. Bentuk ini digunakan untuk orang kedua dengan tanpa pengungkap jika perintahnya positif dan menggunakan *sɔra?/ñara?* jika perintahnya negatif.

4.2 Makna-makna Modalitas Deontik Dalam Bahasa Sasak Dialek Kuto-Kute

Modalitas deontik bahasa Sasak mencakupi dua makna yaitu makna izin dan makna perintah. Kedua cakupan ini memiliki kesamaan dengan bahasa Sasak karena memiliki dua bentuk makna yang sama yaitu makna izin dan makna perintah. Makna deontik (izin dan perintah) ini berupa pemberian kewenangan dan perintah kepada lawan bicara (orang II), atau seseorang (orang III) atau oleh aturan-aturan tertentu atau kaidah-kaidah sosial yang terkait dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Izin dan perintah yang berasal dari pembicara (orang I) untuk orang ketiga dan dari orang ketiga untuk orang kedua merupakan deontik secara tidak langsung karena menggunakan perantara yaitu pembicara ketika sumber deontiknya dari orang ketiga dan orang kedua ketika sumber deontiknya dari orang pertama untuk orang ketiga.

Dalam bahasa Sasak dialek Kuto-Kute, penggunaan kata-kata dalam kalimat memiliki hubungan sintagmatik yang disebabkan oleh tingkatan-tingkatan bahasa yang berdasarkan golongan sosialnya, baik dalam penggunaan subjek, predikat maupun objeknya, misalnya subjek *pɔlɪŋgɪh* 'anda/kamu' akan dipadankan dengan predikat *ɪumbar* 'pergi', *mɔðaran* 'makan' dan lain-lain dalam bahasa madya. Sedangkan dalam bahasa biasa menggunakan *kamu/epe* 'kamu', *lalɔ* 'pergi', *mɔñan* 'makan' dan lain-lain.

Dengan adanya penyesuaian ini, kalimat yang dibentuk tidak menjadi rancu.

Akan tetapi, pengungkap-pengungkap yang menyatakan makna deontik tidak terikat dengan tingkatan bahasa madya atau biasa.

Makna izin dan perintah ini sangat ditentukan oleh pembicara (orang I). Artinya, kewenangan atau perintah yang berasal dari diri sendiri, seseorang (berdasarkan usia dan jabatan) dan kaidah-kaidah sosial diungkapkan oleh pembicara sesuai dengan bentuk dan isi yang ingin disampaikan kepada lawan bicaranya. Jadi, deontik berorientasi pada pembicara karena pembicaralah yang melakukan tindak ujar (menyatakan) kewenangan maupun perintah baik pada orang kedua ataupun orang ketiga baik untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

4.2.1 Makna Izin

Makna izin dapat diungkapkan dengan menggunakan pengungkap-pengungkap: *sadE'beri izin*', *tɔsadE'diberi izin*', *ba* 'bisa' *kaŋɔ*'boleh' '*tɔkaŋɔaŋ*' 'diperbolehkan' *baun*'bisakan' dan *kaŋɔn*'bolehkan'.

Pada makna izin ini, akan dibahas mengenai negasi dan kedeiktisannya yaitu sebagai berikut.

a. Negasi Pada Makna Izin

Penegasan izin dalam bahasa Indonesia berbeda dengan penegasan izin dalam bahasa Sasak.

Sɔra? 'tidak', didahului *kaŋɔ*'boleh' atau *ba*'bisa' yang disebut penegasan terhadap prediksi kalimat menyatakan makna izin, sedangkan *sɔra?* yang diikuti *ba* menyatakan penegasan pengungkap modalitas yang menggambarkan negasi izin dan kemampuan. *Sɔra?pe kaŋɔ*'dia tidak boleh' sama dengan *sɔra?pe tɔsadE'dia* tidak diizinkan/boleh', *sɔra?pe tɔijinaŋ*'dia tidak diizinkan', *sɔra?pe tɔijinaŋ*'dia tidak diizinkan' dan *rusuaŋ*'dilarang'. Sedangkan *sɔra?* *ba* 'tidak bisa' terkait dengan konteks pembicaraan karena bisa menyatakan

kesanggupan atau kemampuan, bisa pula menyatakan izin, maka pengungkap ini tidak dibahas dalam negasi.

b. Kedeiktisan

Deiksis ini menunjuk pada persona karena dalam sebuah pembicaraan, ada dua pihak yang saling berhadapan yaitu pembicara dan lawan bicara. Kedudukan sebagai pembicara dan lawan bicara dapat dimiliki oleh kedua pihak. Artinya, ketika pembicara menyampaikan sesuatu, maka lawan bicara sebagai pendengar dan ketika pendengar merespon kembali, maka kedudukannya berubah sebagai pembicara dan pembicara yang pertama menjadi pendengar. Kedeiktisan pada makna izin menunjuk pada kedua pihak di atas yang disebut persona pertama dan persona kedua.

a) Persona Pertama

Persona pertama terdiri dari persona tunggal dan persona jamak.

- Persona pertama yaitu : aku, tiang (aku, saya)

- Persona pertama jamak yaitu: ita (kita)

Aku, biasa disingkat dengan ku, tiang dengan *taŋ'saya'* dan ita dengan *ta'kita'*. Ketika dimasukkan ke dalam BS, singkatan-singkatan ini berbentuk klitika karena dapat melekat pada kata yang didahului (inklitika) atau diikutinya (inklitika) yang ketika diterjemahkan ke dalam BI bisa berbentuk persona dan klitika. Persona pertama ini dapat dinyatakan secara langsung (eksplisit) dan tidak langsung (implisit). Oleh karena demikian, klitika ini dapat disebut sebagai persona karena dalam kalimat-kalimat deontik bermakna persona.

b) Persona kedua

Sebagaimana halnya persona pertama, persona kedua juga dilihat dari tunggal dan jamaknya yaitu :

- Persona kedua tunggal : kamu, ta, sida, epe/pe, 'kamu/anda'.

- Persona kedua jamak : kamu pada, ta pada, sida pada, 'kalian'.

Cakupan persona kedua di sini dibatasi sebagai penerima izin atau lawan bicara dan bukan sebagai pembicara. Persona kedua ini tidak bisa, dinyatakan secara implisit. Adapun pengungkap-pengungkap yang langsung dapat diikuti persona kedua adalah *ba'u'bisa'*, *kaŋgɔ'boleh*, *tɔsade*, *tɔijinaŋ 'diizinkan'*, *tɔkaŋgɔaŋ 'dibolehkan'*, sedangkan *'sade* atau *ijinaŋ 'izinkan'* harus didahului persona pertama.

4.2.2 Makna Perintah

Perintah berbeda dengan izin karena dapat dinyatakan dengan kalimat imperatif dan deklaratif; tetapi izin hanya dapat dinyatakan dengan kalimat deklaratif (Alwi, 1992:189). Sebagaimana hanya izin, perintah juga berupa perintah untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang disebut oleh Alwi sebagai perintah positif dan perintah negatif.

a. Negasi Pada Makna Perintah

Dalam bahasa Sasak pernyataan dengan menegasikan pengungkap merupakan pernyataan kesal, tidak senang atau pemberitahuan, misalnya: *Nyaraqpe tewajipang milu memajang* 'Kamu tidak diwajibkan ikut memajang'.

b. Kedeiktisan

Kedeiktisan dalam perintah, juga dilihat dari persona pertama dan persona kedua sebagaimana halnya izin.

4.3 Hubungan Modalitas Deontik Bahasa Sasak Dialek Kuto-Kute Dengan Pembelajaran Bahasa Daerah di SMP

Modalitas deontik bahasa Sasakdialek Kuto-Kute dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran Bahasa daerah di SMP, karena dapat dijadikan sebagai media untuk memperkenalkan berbagai hasil kekayaan pikiran yang selama ini tertuang dalam budaya daerah terutama dalam bahasa. Oleh sebab itu semua pihak di sekolah itu mempunyai tanggung jawab yang sama.

Seorang guru harus mampu merancang dan memilih materi pembelajaran supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, termasuk dalam mata pembelajaran Bahasa. Materi pembelajaran tersebut harus disampaikan secara menyeluruh dan jelas agar semuanya dapat diserap dan diterapkan dengan baik oleh siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai salah satu jenis dialek, dialek Kuto-Kute berbeda dengan dialek lainnya, sehingga di dalam penyusunannya sebagai materi pembelajaran Bahasa diperlukan suatu langkah-langkah khusus agar bentuk dan makna-makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dengan mudah oleh siswa dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam penyusunannya seorang guru harus terlebih dahulu mengetahui dan memahami dengan baik ungkapan itu sendiri. Hal itu dilakukan untuk menghindari adanya mis komunikasi antara siswa dengan guru sehingga proses belajar mengajar akan berjalan lancar sesuai harapan dan hasil belajar yang optimal.

Dari silabus yang diperoleh dari SMP hanya memuat sebaagian kecil tentang modalitas. Sebagaimana kita ketahui, jika membahas tentang bentuk tidak akan lepas dari makna dan fungsi. Karena bentuk, makna, fungsi, dan nilai merupakan satu kesatuan. Untuk itu pada penelitian ini lebih jauh membahas juga mengenai hal tersebut agar siswa tidak hanya mengetahui tentang bentuk dan nilai, tetapi juga makna dan fungsi yang baik untuk kehidupan sehari-hari.

5. Penutup

Melalui penelitian ini ditemukan sebanyak dua bentuk modalitas deontik bahasa Sasak dialek Kuto-Kute yaitu bentuk izin dan bentuk perintah. Bentuk Izin ada dua macam yaitu izin secara langsung dan izin secara tidak langsung. Sedangkan bentuk

perintahnya mencakup bentuk deklaratif dan bentuk imperatif. Maka dapat disimpulkan bahwa modalitas deontik dalam bahasa Sasak mencakupi dua makna yaitu makna izin dan makna perintah yang dapat diungkapkan dengan menggunakan pengungkap-pengungkap modalitas.

Hubungan modalitas deontik bahasa Sasak dialek Kuto-Kute dengan pembelajaran bahasa daerah di SMP yaitu dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di SMP. Kabupaten Lombok Utara yang dominan dihuni oleh suku Sasak menyimpan berbagai kekayaan budaya yang bisa dijadikan sebagai materi Bahasa daerah yang relevan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan di masyarakat. Salah satunya adalah Modalitas Deontik Bahasa Sasak Dialek Kuto-Kute.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. 2011. *Teori Modalitas Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Bahasa dan Seni Vol 12 No. 1
- Airmah. 2004. Skripsi. “*Modalitas Deontik Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene di Lingkok Laki Desa Rensing*”. Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Furchan. 1997. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung. Eresco.
- Haerudin, Muhammad. 2005. *Skripsi: “Verba Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene*”. Mataram: FKIP Universitas Mataram.

Harimurti, *Kridalaksana*. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.

Hoed, Benny H. 1992. *Kala Dalam Novel, Fungsi dan Terjemahannya*. Yogyakarta: Gaja Mada Universitas Press.

Mahsun. 2005. *Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya)*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Pusat Pengembangan *dan* Pembinaan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Depdikbud: Balai Pustaka.

Narbuko, C. 2003. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nazir Muhammad. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Tarmo, dkk. 1992. *Tata Bahasa Dawan*. Jakarta: Depdikbud.

Thoir, dkk. 1995. *Struktur Bahasa Sasak Umum*. Jakarta: KDT.

<http://lailatulqomariyah7.blogspot.com/2012/07/modalitas-dalam-bahasa-arab-dan-bahasa.html> diunduh 8 Oktober 2012.